

# **POLA PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER SISWA (Sebuah studi di SDN 1 Polorejo)**

**Hadi Cahyono**

Dosen Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Email : hadicahyono0@gmail.com

## **ABSTRAK**

Pada dasarnya pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang sangat penting dan mendasar bagi kehidupan manusia, kelompok masyarakat, atau bangsa. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Tujuan penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mendeskripsikan pola pengembangan karakter. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola pengembangan SDN 1 Polorejo berupa pengembangan karakter melalui proses pembelajaran, manajemen, dan ekstrakurikuler siswa yang lebih inten dan teratur.

Kata kunci : Pendidikan Karakter, Sekolah Dasar.

## **PENDAHULUAN**

Pada dasarnya pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang sangat penting dan mendasar bagi kehidupan manusia, kelompok masyarakat, atau bangsa. Oleh karena itu pendidikan perlu secara terus menerus ditumbuhkembangkan secara sistematis, terpadu, dan terencana oleh para pengambil kebijakan yang berwenang di bidang pendidikan, sehingga pendidikan sebagai salah satu sektor pembangunan yang bertanggung jawab atas pengembangan sumber daya manusia benar-benar dapat memberikan sumbangan yang riil, positif, dan signifikan dalam usaha turut serta mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana telah diamanatkan oleh para pendiri bangsa (*founding fathers*) yang dituangkan dalam pembukaan UUD 1945 (Suyanto, 2000: 17).

Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Banyak pakar mengatakan bahwa kegagalan penanaman karakter sejak usia dini, akan membentuk pribadi yang bermasalah dimasa dewasanya kelak. Selain itu, menanamkan moral kepada generasi muda adalah usaha yang strategis. Oleh karena itu penanaman moral melalui pendidikan

karakter sedini mungkin kepada anak-anak adalah kunci utama untuk membangun bangsa.

Dalam UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sistem berpikir, nilai, moral, norma dan keyakinan itu digunakan dalam kehidupan manusia dan menghasilkan sistem sosial, sistem ekonomi, sistem kepercayaan, sistem pengetahuan, teknologi, seni, dan sebagainya. Manusia sebagai makhluk sosial menjadi penghasil sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan, akan tetapi juga dalam interaksi dengan sesama manusia dan alam kehidupan, manusia diatur oleh sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan yang telah dihasilkannya. Ketika kehidupan manusia terus berkembang, maka yang

berkembang sesungguhnya adalah sistem sosial, sistem ekonomi, sistem kepercayaan, ilmu, teknologi, serta seni.

Akibatnya ada beberapa fakta yang terjadi di sekitar kita yang akhir-akhir ini menjadi suatu isu yang banyak terjadi. Bangsa ini kehilangan suatu teladan dalam bidang pendidikan. Pendidikan yang seharusnya menjadi tolok ukur suatu keberhasilan suatu bangsa dalam mendidik tunas bangsa menjadi bahan olok-olokan dan dinomor sekiankan dari program pembangunan negara.

Oleh karena itu, pengembangan karakter bangsa hanya dapat dilakukan melalui pengembangan karakter individu sesorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka pengembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Artinya, pengembangan budaya dan karakter bangsa hanya dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa. Lingkungan sosial dan budaya bangsa adalah Pancasila, jadi pendidikan budaya dan karakter bangsa haruslah berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Dengan kata lain, mendidik budaya dan karakter bangsa adalah mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik melalui pendidikan hati dan fisik.

Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) yang bersumber dari agama yang juga disebut sebagai the golden rule. Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan yang pasti, apabila berpijak dari nilai-nilai karakter dasar tersebut. Menurut para ahli psikolog, beberapa nilai karakter dasar tersebut adalah: cinta kepada Allah dan ciptaannya (alam dengan isinya), tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan; baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan cinta persatuan. Pendapat lain mengatakan bahwa karakter dasar manusia terdiri dari: dapat dipercaya, rasa hormat dan perhatian,

peduli, jujur, tanggung jawab; kewarganegaraan, ketulusan, berani, tekun, disiplin, visioner, adil, dan punya integritas.

## **RUMUSAN MASALAH**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pola pengembangan karakter di SDN 1 Polorejo Ponorogo Tahun Ajaran 2013/2014?

## **TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah pola pengembangan karakter di SDN 1 Polorejo Ponorogo Tahun Ajaran 2013/2014?

## **MANFAAT PENELITIAN**

- a. Implikasi akademik, yaitu diharapkan mampu memberikan kontribusi keilmuan yang bermanfaat dalam dunia pendidikan mengenai untuk mengenai pendidikan karakter di sekolah. Hasil peneliti ini jugadapat dimanfaatkan dalam kegiatan penelitian selanjutnya.
- b. Implikasi praktis, yaitu dapat bermanfaat sebagai sumbangan pemikiran bagi sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter dalam membentuk pribadi setiap para peserta didiknya.

## **KERANGKA KONSEP**

### **A. Pendidikan Karakter**

Menurut Fuad Ihsan (2005, 1-2) pendidikan adalah sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada didalam masyarakat dan kebudayaan.

Pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep hidup mereka (Fuad Ihsan, 2005: 2).

Ahmad D. Marimba (1981: 19) mengatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan yang dilakukan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak, adapun maksudnya pendidikan yaitu menuntun kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi tingginya (Hasbullah, 2005: 4).

Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya. Dan pendidikan karakter sebagai sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil suatu keputusan dengan bijak dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi kepada lingkungannya (Megawangi, Dharma Kusuma, 2011: 13).

Pendidikan karakter adalah suatu system penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang berguna. Dalam pendidikan karakter disekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ekstrakurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan dan ethos kerja

seluruh warga dan lingkungan sekolah (Agus Wibowo, 2012: 36).

## **B. Pola Asuh Menentukan Keberhasilan Pendidikan Karakter Anak dalam Keluarga**

Keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai kebajikan (karakter) pada anak sangat tergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan orang tua pada anaknya. Pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orangtua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang dan lain-lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Dengan kata lain, pola asuh juga meliputi pola interaksi orang tua dengan anak dalam rangka pendidikan karakter anak agar tumbuh dalam karakter yang baik, anak-anak akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar, dan cenderung memiliki tujuan hidup (Zubaedi, 2011: 110).

Menurut (Agus Wibowo, 2012: 119) Pola asuh orang tua yang menerima, akan membuat anak merasa disayang, dilindungi, dianggap berharga, dan diberi dukungan oleh orang tuanya. Pola asuh ini sangat kondusif mendukung pembentukan kepribadian yang proposional, percaya diri, dan mandiri namun sangat peduli dengan lingkungan. Sementara itu, pola asuh yang menolak dapat membuat anak merasa tidak diterima, tidak disayang, dikucilkan, bahkan dibenci orangtuanya. Anak-anak yang mengalami penolakan dari orang tuanya menjadi pribadi yang tidak mandiri, atau kelihatan mandiri tetapi tidak memperdulikan orang lain. Dampak negatif yang lain, anak akan mudah tersinggung, dan berpandangan negatif terhadap orang lain, bahkan terhadap kehidupannya, bersikap sangat agresif kepada orang lain, atau merasa minder dan tidak merasa dirinya berharga.

Secara umum, Baumrind mengategorikan pola asuh menjadi tiga jenis, yaitu:

- a. Pola asuh Authoritarian,
- b. Pola asuh Authoritative,
- c. Pola asuh permissive.

Tiga jenis pola asuh Baumrind ini hampir sama dengan jenis pola asuh menurut Hurlock juga Hardy & Heyes yaitu:

- a. Pola asuh otoriter,
- b. Pola asuh demokratis, dan
- c. Pola asuh permisif

Pola asuh otoriter mempunyai ciri orangtua membuat semua keputusan, anak harus tunduk, patuh, dan tidak boleh bertanya. Pola asuh demokratis mempunyai ciri orangtua mendorong anak untuk membicarakan apa yang ia inginkan. Pola asuh permisif mempunyai ciri orangtua memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat. Kita dapat mengetahui pola asuh apa yang diterapkan oleh orang tua dari ciri-ciri masing-masing pola asuh tersebut, yaitu sebagai berikut :

- a. Pola asuh otoriter mempunyai ciri:
  1. Kekuasaan orangtua dominan
  2. Anak tidak diakui sebagai pribadi.
  3. Kontrol terhadap tingkah laku anak sangat ketat.
  4. Orangtua menghukum anak jika anak tidak patuh.
- b. Pola asuh demokratis mempunyai ciri:
  1. Ada kerjasama antara orangtua anak.
  2. Anak diakui sebagai pribadi.
  3. Adabimbingan dan pengarahan dari orangtua.
  4. Ada kontrol dari orangtua yang tidak kaku.
- c. Pola asuh permisif mempunyai ciri:
  1. Dominasi pada anak.
  2. Sikap longgar atau kebebasan dari orangtua.
  3. Tidak ada bimbingan dan pengarahan dari orangtua.
  4. Kontrol dan perhatian orangtua sangat kurang.

Melalui pola asuh yang dilakukan oleh orang tua, anak belajar tentang banyak hal, termasuk karakter. Tentu saja pola asuh otoriter (yang cenderung menuntut anak untuk patuh terhadap segala keputusan

orang tua) dan pola asuh permisif (yang cenderung memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat) sangat berbeda dampaknya dengan pola asuh demokratis (yang cenderung mendorong anak untuk terbuka, namun bertanggung jawab dan mandiri) terhadap hasil pendidikan karakter anak. Artinya, jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya menentukan keberhasilan pendidikan karakter anak oleh keluarga.

Pola asuh otoriter cenderung membatasi perilaku kasih sayang, sentuhan, dan kelekatan emosi orangtua - anak sehingga antara orang tua dan anak seakan memiliki dinding pembatas yang memisahkan "si otoriter" (orang tua) dengan "sipatuh" (anak). Studi yang dilakukan oleh Fagan (dalam Badingah) menunjukkan bahwa ada keterkaitan antara faktor keluarga dan tingkat kenakalan keluarga, di mana keluarga yang broken home, kurangnya kebersamaan dan interaksi antar keluarga, dan orang tua yang otoriter cenderung menghasilkan remaja yang bermasalah. Pada akhirnya, hal ini akan berpengaruh terhadap kualitas karakter anak.

Pola asuh permisif yang cenderung memberi kebebasan terhadap anak untuk berbuat apa saja sangat tidak kondusif bagi pembentukan karakter anak. Bagaimana pun anak tetap memerlukan arahan dari orang tua untuk mengenal mana yang baik mana yang salah. Dengan memberi kebebasan yang berlebihan, apalagi terkesan membiarkan, akan membuat anak bingung dan berpotensi salah arah.

Pola asuh demokratis tampaknya lebih kondusif dalam pendidikan karakter anak. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Baumrind yang menunjukkan bahwa orangtua yang demokratis lebih mendukung perkembangan anak terutama dalam kemandirian dan tanggungjawab. Sementara, orangtua yang otoriter merugikan, karena anak tidak mandiri, kurang tanggungjawab serta agresif, sedangkan orangtua yang permisif mengakibatkan anak kurang mampu dalam menyesuaikan diri di luar rumah. Menurut Arkoff (dalam Badingah), anak yang

dididik dengan cara demokratis umumnya cenderung mengungkapkan agresivitasnya dalam tindakan-tindakan yang konstruktif atau dalam bentuk kebencian yang sifatnya sementara saja. Di sisi lain, anak yang dididik secara otoriter atau ditolak memiliki kecenderungan untuk mengungkapkan agresivitasnya dalam bentuk tindakan-tindakan merugikan. Sementara itu, anak yang dididik secara permisif cenderung mengembangkan tingkah laku agresif secara terbuka atau terang-terangan. (<http://makalah.blogspot.com/2012/10/contoh-makalah.html>)

## **PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN**

### **A. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SDN 1 Polorejo**

#### **1. Visi Dan Misi SDN 1 Polorejo**

##### **a. Visi Sekolah**

- 1) Meningkatkan prestasi berdasarkan iman dan taqwa.
- 2) Meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang berkepribadian luhur dan mampu menghadapi tantangan masa depan.

##### **b. Misi Sekolah**

- 1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga siswa dapat berkembang secara optimal.
- 2) Menumbuhkan semangat untuk berprestasi lebih baik kepada seluruh warga sekolah.
- 3) Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama untuk dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Meningkatkan aktivitas dan efektivitas kegiatan ekstrakurikuler.

### **B. Pola Pengembangan Pendidikan Karakter di SDN 1 Polorejo**

Pada deskripsi hasil penelitian akan dipaparkan tentang pola pengembangan pendidikan karakter di SDN 1 Polorejo. Pola pengembangan yang diteliti mulai dari pembelajaran, manajemen, dan ekstrakurikuler.

#### **1. Pembelajaran**

Berkenaan penerapan pola pembelajaran yang tepat guna untuk

kemajuan pendidikan karakter wawancara dengan nara sumber digambarkan sebagai berikut: Kami berusaha menyajikan materi sesuai kurikulum yang sudah ada dan juga harus menyampaikan materi dengan menggunakan bahasa yang menarik juga dengan bahasa yang mudah diterima oleh peserta didik kami (Wahyu, S.Pd).

Sementara itu pola pendidikan karakter dapat tersusun dengan baik untuk mencapai tujuan yang diinginkan wawancara dengan nara sumber dijelaskan sebagai berikut: Selama ini guru melakukan tugasnya dengan berkesinambungan dan tertata dengan baik, sebagaimana aturan sekolah kami adalah seorang guru harus dituntut pandai dan bisa menyampaikan materi sesuai kebutuhan anak didiknya (Wahyu, S.Pd).

Dengan demikian bentuk model-model pembelajaran yang inovatif seperti saat ini bisa diterapkan dengan tepat wawancara dengan nara sumber ditegaskan sebagai berikut: Semua guru disini dituntut untuk update model-model dan juga alat peraga yang baru agar sesuai dengan perkembangan zaman, itu semua supaya anak didiknya semangat dalam mengikuti mata pelajarannya (Wahyu, S.Pd).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diatas bentuk pola pembelajaran dalam pengembangan pendidikan karakter lewat pembelajaran sebagai berikut: penyajian materi yang berkesinambungan juga mempergunakan kreatifitas guru dalam menyampaikan semua materi maka anak didik akan mudah menerimanya

#### **2. Manajemen**

Berkenaan penerapan karakter terpadu melalui manajemen sekolah wawancara dengan nara sumber dijelaskan sebagai berikut: Di sekolah kami semua yang berkenaan dengan pendidikan karakter selalu mengacu pada aturan aturan yang jelas serta aturan yang ditentukan oleh sekolah kami (Wahyu, S.Pd).

Sementara itu bentuk manajemen pendidikan karakter disekolah wawancara dengan nara sumber dijelaskan sebagai berikut: Proses manajemen sekolah disini bertujuan untuk mencapai masa yang akan datang yang merupakan suatu keadaan yang

diharapkan lebih baik dari pada keadaan sebelumnya(Wahyu, S.Pd).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diatas melalui model pembelajaran sebagai berikut: semua peraturan yang ada disekolah ini mengacu pada peraturan yang sudah ada dan semua itu bertujuan untuk memperbaiki kekurangan yang selama ini perlu penanganan.

### **3. Ekstrakurikuler**

Berkenaan tenaga pendidik bisa mengetahui akan potensi anak didiknya agar bisa mengikuti ekstrakurikuler sesuai bakatnya masing-masing maka wawancara digambarkan sebagai berikut:Seorang tenaga pendidik bisa mengetahui potensi anak didiknya agar bisa mengikuti ekstrakurikuler sesuai bakatnya dengan cara siswa disuruh memilih beberapa kegiatan untuk mengembangkan bakatnya dan siswa di arahkan guru dalam bidangnya tersebut (Wahyu, S.Pd).

Sementara itu pendidikan karakter secara terpadu melalui ekstrakurikuler wawancara dengan nara sumber sebagai berikut:Disekolah kami melalui ekstrakurikuler dapat memasukan jua unsur pelajaran umum,seperti pendidikan pancasila,pengenalan nilai nilai dan juga kedisiplinan dalam melakukan sesuatu. Dengan demikian hasil dari kegiatan yang kami buat bisa memperoleh hasil yang lumayan (Wahyu, S.Pd).

Dengan demikian yang termasuk dalam kegiatan ekstrakurikuler disekolah wawancara dengan nara sumber ditegaskan sebagai berikut: Disekolah kami mempunyai ekstrakurikuler yang terbtas,karna kurangnya minat siswa juga fasilitas yang belum bsa digunakan secara makimal.ada beberapa kegiatan yang sudah berjalan, antara lain bola voli, pramuka, dan kebiasaan anak bergotong royong dalam membersihkan kelas(Wahyu, S.Pd).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diatas dilakukan untuk pengembangan karakter melalui ekstrakurikuler sebagai berikut: mengetahui setiap potensi anak juga karakter anak maka guru akan mudah mengarahkan anak didiknya masuk pada ekstrakurikuler yang tepat bagi peserta didiknya. Dan

pengoptimalan program-program yang sudah berjalan saat ini.

## **C. Kendala-Kendala Pengembangan Pendidikan Karakter di SDN 1 Polorejo**

Berkenaan bentuk-bentuk kendala yang sering dialami pihak sekolah dalam penerapan pendidikan karakter wawancara dengan nara sumber digambarkan sebagai berikut: yaitu dalam setiap siswa tentu nya bermacam-macam pula perbedaan karakter siswa dan secara tidak langsung keluarga juga memperngaruhi peserta didik (Wahyu, S.Pd).

Sementara Inisiatif pihak sekolah manakala menemukan hambatan-hambatan dalam proses pendidikan karakter wawancara dengan nara sumber digambarkan sebagai berikut: Yaitu yang pertama siswa diingatkan kalau terus-menerus siswa belum bisa merubahnya siswa akan dipanggilkan orang tua untuk datang di sekolah (Wahyu, S.Pd).

Sementara itu bentuk kesulitan yang di alami sekolah dalam memilih nilai karakter ataupun identitas sekolah yang sesuai dan bisa diterapkan dengan baik wawancara dengan nara sumber digambarkan sebagai berikut: Disini sekolah merasa binggung karena banyak karakter siswa yang berbeda-beda.selain itu bentuk dukungan dari pihak-pihak terkait sangat kurang sehingga hasilnya juga blm begitu maksimal.(Wahyu, S.Pd).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diatas bentuk kendala-kendala dalam pengembangan karakter sebagai berikut: tingkat pemahaman pihak sekolah terhadap anaknya masih sangat kurang sehingga semua program maupun rutinitas yang dikerjakan selama ini masih berjalan apa adanya masih sangat perlu penanganan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pola pengembangan karakter SDN 1 Polorejo**

#### **a. Pembelajaran**

Dalam pembelajaran disekolah ini berusaha menyajikan materi sesuai kurikulum yang sudah ada dan juga harus

menyampaikan materi dengan menggunakan bahasa yang menarik juga dengan bahasa yang mudah diterima oleh peserta didik kami. Selama ini guru melakukan tugasnya dengan berkesinambungan dan tertata dengan baik, sebagaimana aturan sekolah kami adalah seorang guru harus dituntut pandai dan bisa menyampaikan materi sesuai kebutuhan anak didiknya. Semua guru disini di tuntut untuk update model-model dan juga alat peraga yang baru, agar sesuai dengan perkembangan zaman, itu semua supaya anak didiknya semangat dalam mengikuti mata pelajarannya.

Menurut saya pembelajaran disini sudah berjalan sesuai kurikulum yang ada karena sudah dapat mencari hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara siswa lebih memiliki hasil yang komprehensif tidak hanya pada tataran kognitif (olah pikir), tetapi pada tataran afektif (olah hati, rasa, dan karsa), serta psikomotor (olah raga).

Pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan strategi yang tepat. Strategi yang tepat adalah strategi yang menggunakan pendekatan kontekstual. Alasan penggunaan strategi kontekstual adalah bahwa strategi tersebut dapat mengajak siswa menghubungkan atau mengaitkan materi yang dipelajari dengan dunia nyata (Puskur, 2011 : 8).

#### **b. Manajemen**

Di sekolah kami semua yang berkenaan dengan pendidikan karakter selalu mengacu pada aturan aturan yang jelas serta aturan yang ditentukan oleh sekolah. Proses manajemen sekolah disini bertujuan untuk mencapai masa yang akan datang yang merupakan suatu keadaan yang diharapkan lebih baik dari pada keadaan sebelumnya.

Menurut saya sistem manajemen sekolah disini harus ada peningkatan karena sekolah dihimbau mampu merencanakan pendidikan (program dan kegiatan) yang menanamkan nilai-nilai karakter, melaksanakan program dan kegiatan yang

berkarakter, dan melakukan pengendalian mutu sekolah secara berkarakter.

Manajemen sekolah diharapkan mampu melakukan perencanaan, melaksanakan kegiatan, dan evaluasi terhadap tiap-tiap komponen pendidikan yang di dalamnya memuat nilai-nilai karakter secara terintegrasi (Subagio, M.Pd, <http://pendidikan-karakter-melalui-manajemen-sekolah>).

#### **c. Ekstrakurikuler**

Seorang tenaga pendidik bisa mengetahui potensi anak didiknya agar bisa mengikuti ekstrakurikuler sesuai bakatnya dengan cara siswa disuruh memilih beberapa kegiatan untuk mengembangkan bakatnya dan siswa di arahkan guru dalam bidangnya tersebut. Disekolah ini melalui ekstrakurikuler dapat memasukan jua unsur pelajaran umum, seperti pendidikan pancasila, pengenalan nilai nilai dan juga kedisiplinan dalam melakukan sesuatu. dengan demikian hasil dari kegiatan yang kami buat bisa memperoleh hasil yang lumayan.

Menurut saya kegiatan ekstrakurikuler disini belum semuanya lengkap diharapkan ada penambahan ekstrakurikuler yang lainnya karena ekstrakurikuler bertujuan mengembangkan potensi, bakat dan minat secara optimal, serta tumbuhnya kemandirian dan kebahagiaan peserta didik yang berguna untuk diri sendiri, keluarga dan masyarakat.

Ektrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar jam pelajaran yang ditujukan untuk membantu perkembangan peserta didik, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah (Mamat Supriatna, 2010, [www.pendidikan-karakter-melalui-ekstrakurikuler](http://www.pendidikan-karakter-melalui-ekstrakurikuler)).

#### **2. Kendala-kendala pengembangan pendidikan karakter SDN 1 Polorejo**

Bentuk-bentuk kendala yang sering dialami pihak sekolah dalam penerapan pendidikan karakter yaitu dalam setiap siswa tentu nya bermacam-macam pula perbedaan karakter siswa dan secara tidak

langsung keluarga juga memengaruhi peserta didik. Inisiatif pihak sekolah manakala menemukan hambatan-hambatan dalam proses pendidikan karakter yang pertama siswa diingatkan kalau terus-menerus siswa belum bisa merubahnya siswa akan dipanggilkan orang tua untuk datang di sekolah.

Menurut saya guru disini kurang memahami setiap karakter anak karena pendidikan karakter hal yang sulit untuk dilakukan guru, dengan adanya bermacam-macam karakter anak maka berbeda-beda pula perilaku siswa tersebut.

Kendala-kendala pendidikan karakter disini guru belum memiliki kompetensi yang memadai untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada mata pelajaran (Setiono, L.H, 2002. [Http://www.e-psokologi](http://www.e-psokologi)).

## **PENUTUP**

### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pola pengembangan SDN 1 Polorejo berupa pengembangan karakter melalui proses pembelajaran, manajemen, dan ekstrakurikuler siswa yang lebih inten dan teratur.

### **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka saran peneliti sebagai berikut:

#### 1. Bagi Mahasiswa

Hendaknya mahasiswa dapat menerapkan teori-teori yang di dapat selama berada di bangku kuliah, sehingga dapat mengetahui permasalahan yang ada dalam dunia pendidikan serta mampu memecahkan permasalahan tersebut.

#### 2. Bagi Pendidik

Hendaknya pendidik dapat mempertahankan dan lebih meningkatkan lagi pendidikan karakter agar semakin lebih baik, serta dapat menemukan masalah suatu karakter anak agar dapat berperilaku dan bermoral yang baik.

#### 3. Bagi peneliti lanjut

Peneliti lanjut yang ingin melakukan penelitian yang sama diharapkan agar mencari variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi pendidikan karakter.

## **SUMBER REFERENSI**

- Hamalik, Oemar. 2003. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendidikan Sistem*. Jakarta. PT Bumi Aksara.
- Ihsan Fuad. 2005. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta. PT Rineka Cipta.
- Samani, Muclas. 2012. *Pendidikan Karakter*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Sadirman, 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta. PT Raja Grafindo.
- Suprihatinginrum, Jamil. 2013. *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi guru*. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media.
- Suyanto. 2000. *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta. DIKTI.
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Zubaedi. 2011. *Desaian 69 in Karakter Konsepsi Dan Aplikasi Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta. Perdana Media Group.
- Sahrudin. 2011. *Tujuan dan Fungsi Media Pendidikan*. (Online).
- Ventola. 2012. *Tujuan dan Fungsi Pendidikan*. (Online).
- [Http://miftahabilgist.com](http://miftahabilgist.com) diakses pada 5 Mei 2013.
- [Http://pendidikan-karakter.com](http://pendidikan-karakter.com) diakses pada 5 Mei 2013